

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Analisis Wacana**

Secara etimologi istilah wacana berasal dari bahasa sangsekerta *wac/wak/uak* yang memiliki arti „*berkata*” dan „*berucap*”. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata „*ana*” yang berada dibelakang bentuk *sufiks* (akhiran) yang bermakna „*membedakan*”, (nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat dikatakan sebagai perkataan atau tuturan. Pengertian analisis wacana terdiri dari dua kata yaitu; analisis dan wacana. Analisis menurut kamus besar (KBBI) adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, penjelasan sesudah dikaji sebaikbaiknya. Penguraian suatu pokok atas berbagai bagian, serta penguraian karya sastra atau unsur-unsurnya untuk memahami pertalian antar unsur tersebut.

Dalam perkembanganya, model analisis wacana dikemukakan pada para ahli melalui pendekatan yang beragam. Diantaranya para ahli yang mengembangkan model analisis wacana adalah:

##### 1. Sara Mills

Titik perhatian pada Sara Mills pada wacana terutama mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto atau apapun dalam berita. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh Sara Mill sering juga disebut prespektif fminisme

dengan titik perhatian bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita.<sup>11</sup>

## 2. Stubs

Menurut pandangan dari Stubs, analisis wacana adalah merupakan salah satu kajian yang meneliti atau menganalisa bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Stubs juga mengatakan bahwa analisa wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur.

## 3. Cook

Cook berpendapat bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana, dan sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan berkomunikasi.<sup>12</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa analisis wacana adalah cara atau metode yang meneliti atau menganalisa bahasa yang digunakan secara alamiah, dalam bentuk lisan maupun tulisan.

## **B. Analisis Wacana Teun Van Dijk**

Studi wacana ini berasal dari analisis linguistik kritis. Merambah kepada ilmu sosial lainnya, seperti analisis semiotik kritis, bahasa, wacana, komunikasi, dan ilmu sosial lainnya. Van Dijk sendiri menyatakan dalam buku karangannya, *critical Discourse Analysis (CDA)* bahwa ia lebih menyukai untuk berbicara mengenai *critical Discourse Studies (CDS)* karena batasannya lebih umum, tidak hanya meliputi analisis kritis tapi juga teori kritis seperti penerapan kritis.

---

<sup>11</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 166

<sup>12</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 7

Menurut Van Dijk, analisis wacana memiliki tujuan ganda: sebuah teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan strategi di berbagai tingkatan dan wacana lisan tertulis, di lihat baik sebagai objek tekstual dan sebagai bentuk praktek sosial budaya, antara tindakan dan hubungan. Sifat teks ini berbicara dengan yang relevan pada struktur kognitif, sosial, budaya, dan sejarah konteks. Singkatnya, studi analisis teks dalam konteks. Momentum penting dari pendekatan tersebut terletak pada fokus khusus yang terkait isu-isu sosial politik. Tapi tidak mustahil apabila diarahkan kepada karya sastra. Model yang dipakai Van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial” istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial”, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks.

Model yang digunakan adalah model Teun A. Van Dijk menurutnya penelitian wacana tidak hanya terbatas pada teks semata, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Kelebihan analisis wacana model Van Dijk adalah bahwa penelitian wacana tidak semata-mata dengan menganalisis teks saja, tetapi juga melihat bagaimana struktur sosial dominasi kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran serta kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.

## **C. Pesan Dakwah**

### **1. Pengertian Pesan**

Pesan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti suruhan, perintah, nasihat, harus disampaikan kepada orang lain.<sup>13</sup> Dalam bahasa Inggris kata pesan

---

<sup>13</sup> Wjs. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

adalah *massage* yang memiliki arti pesan, warta, dan perintah suci. Ini diartikan bahwa pesan adalah perintah suci, di mana terkandung nilai-nilai kebaikan.

## 2. Pengertian Dakwah

Dakwah (*Da''a- yad''u- da''watun*) artinya seruan, ajakan, atau panggilan, yakni menyampaikan seruan lisan, mengajak dan mengambil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyaakinan pandangan hidup Islam. Dakwah dapat pula diartikan sebagai upaya terus-menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut pikiran (*Fikrah*), perasaan (*syu''ur*), dan tingkah laku (*suluk*), sehingga terbentuk sebuah masyarakat Islami

(*almujtama'' al- Islami*).<sup>14</sup>

## 3. Dakwah Bil Qalam

*Al-Qalam* secara etimologis, berasal dari Bahasa Arab berakar kata dengan huruf *qaf*, *lam*, *mim*, yang berarti memperbaiki sesuatu sehingga menjadi nyata dan seimbang.”<sup>15</sup> Istilah Dakwah *Bil Al Qalam* mungkin masih terasa asing di telinga banyak orang, tidak seperti istilah dakwah *Bil Al- Lisan* (ceramah, tablig, khotbah) dan Dakwah *Bil Al- hal* (pemberdayaan masyarakat secara nyata, keteladanan perilaku). Penggunaan *Qalam* merujuk kepada firman Allah SWT dalam surat Al Qalam ayat 1 yang berbunyi

“Nun, perhatikanlah Al-Qalam dan apa yang dituliskannya” (Q.S. Al -Qalam :1).<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Asep Syamsul, M Romli. SIP, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 6.

<sup>15</sup> Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-prinsip Da''wah Bil Qalam dalam AlQu''ran* (Jakarta: Teraju 2004), 117.

<sup>16</sup> Q.S. Al -Qalam :1

Maka jadilah dakwah *Bil Al-Qalam* sebagai konsep “ dakwah melalui pena”, yaitu dengan membuat tulisan dimedia massa.<sup>17</sup> Dakwah *Bil AlQalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis disurat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *Bil Al-Qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja mad`u atau objek dakwa dapat menikmati sajian dakwah *Bil Al-Qalam*.<sup>19</sup> Sebenarnya dakwah *Bil Al-Qalam* ini sangat memerlukan keahlian khusus dalam menulis yang kemudian disebarkan melalui media massa, khususnya media cetak. Media massa merupakan alat yang efektif untuk membentuk opini publik atau umum, bahkan mempengaruhi orang secara kuat. Selain itu dakwah melalui tulisan juga dapat menjangkau masyarakat luas. Tidak seperti berdakwah secara Bil Al-Lyang hanya berada disatu lingkungan dan kurang enjangkau semua kalangan.

#### **4. Pesan Dakwah**

##### **a. Pengertian Pesan Dakwah**

Pesan dalam ajaran Islam adalah perintah, nasehat, permintaan, amanah, yang harus disampaikan Kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qu`ran dan Al-Hadits baik secara tertulis maupun bentuk - bentuk pesan - pesan risalah.<sup>18</sup>

Pesan dakwah itu dapat dibedakan dalam dua kerangka besar yaitu:

- 1) Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan khalik (*hablumminAllah*) yang akan berorientasi kesalahan sosial.

---

<sup>17</sup> Asep Syamsul M. Romli. SIP, *Jurnalistik Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 21. <sup>19</sup> Drs Samsul Munir Amin, M.A, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah 2009), 11.

<sup>18</sup> Toto Tasmaran, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama: 1997), 43.

2) Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*). Yang akan menciptakan kesalahan sosial.

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan Da'i kepada Mad'u. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri oleh karna itu, membahas yang menjadi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa di jadikan maddah dakwah Islam. Akan tetapi, ajaran Islam yang di jadikan maddah dakwah itu pada garis besarnya dapat di klompokakn menjadi tiga klompok yaitu, aqidah, syari'ah, akhlak.<sup>19</sup>

#### a. Aqidah

Secara Etimologis diambil dari kata *akad* yang berarti ikatan yang kuat. Dapat berarti juga teguh, permanent, saling mengikat, dan rapat. Dalam ensiklopedi Islam, aqidah dalam

I'tikad bersifat yang mencangkup masalah-masalah yang berhubungan dengan rukun iman.<sup>20</sup>

Pengertian Islam secara terminologi yaitu wajib dibenarkan hati dan jiwa menjadi tentram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam Agama maksudnya berkaitan

---

<sup>19</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali, 1996), 1. <sup>22</sup>

Toha Yahya Umar *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1971), 1

<sup>20</sup> AA Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2004),

dengan keyakinan, bukan perbuatan seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnyanya para Rasul.<sup>22</sup>

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *I'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan iman.<sup>21</sup>

- 1) Iman Kepada Allah
  - 2) Iman Kepada Malaikat-Nya
  - 3) Iman Kepada Kitab-kitab-Nya
  - 4) Iman Kepada Rasul-rasul-Nya
  - 5) Iman Kepada Hari Akhir
  - 6) Iman Kepada Qodho" dan Qodar
- b. Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab, dalam bentuk jamak dari *khula* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara linguistik kata akhlak merupakan isi dari *jaid*. Maka akhlak berarti segala sikap dan tingkah laku manusia yang datang dari pencipta (Allah SWT) ada pula yang mengatakan akhlak yaitu perkataan jama" dari Bahasa Arab yang berarti Khulk. Seangkan dalam kamus AlMunjid berarti, budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.

---

<sup>21</sup> Asmuni Syukir *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 60

Sedangkan didalam Da'irotul Ma'arif dikatakan akhlakaa akhlak ialah sifat yang terdidik.<sup>25</sup> sedangkan menurut AlGhazali akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran. Secara garis besar akhlak terbagi menjadi:

- 1) Akhlak Mahmudah
  - 2) Akhlak Mazmumah
- c. Syariah

Secara etimologis berarti jalan. Syaria'ah adalah segala sesuatu yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Nabii Muhammad SAW. Berbentuk wahyu di alam Al-Qu'ran dan

Sunnah. Sedangkan secara terminologi syariah ialah ketentuan (norma)

Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (muammalah).<sup>22</sup> Syaria'ah yang mencakup pengertian dalam hukum-hukum yang berdalil pasti dan tegas yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadits Shahih atau ditetapkan dengan Ijma'.

d. Ibadah

Ibadah (dalam arti sempit) seperti, thaharah, shalat, zakat, shaum (puasa), haji bila mampu.

e. Muammalah

Muamalah (dalam arti luas) meliputi: Al-quunul khas (hukum perdata) muammalah (hukum naga), munakahat (hukum ukh), Waratsha (hukum

---

<sup>22</sup> M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 343

waris), Al-Qunnul“ am (hukum publik hinayah (hukum pidana), khilafah (hukum negara), jihad (hukum perang dan damai).

Materi dakwah yang harus disampaikan Da“I meliputi tauhid atau aqidah sebagai landasan utama ilmu dan amal perilaku, ajaran ini bersumber dari AlQuran dan Hadits serta alam raya akhlak yang bersumber dari Al-Qu“ran dan Hadits serta ilmu tentang prilaku (*behavior knowledge*) yng bersumber dari AlQu“ran dan Hadits dana lam raya. *Behavior Knowledge* ini mencakup ilmu-ilmu praktis sebagai operasional *value* dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang abstrak.<sup>23</sup>

Tabel 1.1  
Kategori Pesan Dakwah

No	Kategori	Subkategori
1	Aqidah secara etimologis Diambil dari kata „aqad“ yakni ikatan yang kuat. Dapat berarti jugah teguh, permanent, slaing mengikat, dan rapat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Iman Kepada Allah</li> <li>b. Iman Kepada Malaikat</li> <li>c. Iman Kepada kitabkitab-Nya</li> <li>d. Iman Kepada Rasulrasul-Nya</li> <li>e. Iman kepada Hari Akhir</li> <li>f. Iman qadha“ dan qhadar</li> </ul>
2	Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab dalam bentuk jamak dari khula, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Akhlak Mahmudah</li> <li>b. Akhlak Mazmumah</li> </ul>

<sup>23</sup> Bachtiar Wardi, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah* (Logos Wacana Ilmu, 1997), 39

3	Syariat secara etimologi berarti jalan. Syariah adalah segala yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ibadah (thaharajh, shalat, zakat, puasa, haji bila mampu)</li> <li>b. Muammalah (Al-qununul khas (hukum perdata) muammalah (hukum Naga) munakhat (hukum ukah) waratsha (hukum waris) Alqununul am (hukum public), hinayah (hukum pidana), khilafah (hukum Negara) jihad (hukum perang dan Damai)</li> </ul>
---	---	---

Sumber: *Komunikasi Dakwah, Wahyu Ilahi, M.A*

## D. Novel Sebagai Media Dakwah

### 1. Pengertian Novel

Istilah novel dalam bahasa Jerman yaitu *Novelle*, dan secara harfiah *novelle* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita ;yang pendek dalam bentuk prosa. Dikatakan baru karena kalau disbanding dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel ini kemudian muncul.

Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu pajang, namun juga tidak terlalu panjang. Novel merupakan satu jenis prosa fiksi. Prosa fiksi adalah karya sastra yang khasnya mempunyai elemen-elemen seperti: alur atau plot, tokoh, latar atau setting, sudut pandang atau Point of View, dan gaya bahasanya. Dalam sebuah novel juga cenderung menitik bertkan munculnya kompleksitas.

## 2. Jenis Novel

Adapun jenis novel amatlah beragam, ada beberapa ahli yang memiliki pendapat yang berbeda, seperti Mochtar Lubis, bahwa jenis - jenis novel itu terdiri dari:

- a. Novel Avontur, yaitu dipusatkan pada seorang lakon utama. Pengalaman lakon dimulai dari pengalaman pertama, dan diteruskan pada pengalaman-pengalaman selanjutnya. Hingga akhir cerita. Jenis novel mempunyai cerita yang kronologis dari awal sampai akhir.
- b. Novel Psikologis, yaitu novel yang berisi kepuasan tentang bakat, watak, karakter para pelakunya beserta kemungkinan perkembangan jiwa.
- c. Novel detektif, yaitu novel yang melukiskan cara penyelesaian suatu peristiwa atau kejadian, untuk membongkar suatu kejadian.
- d. Novel Sosial yaitu pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat, kelas atau golongan. Dalam reaksi setiap golongan terhadap masalah-masalah yang timbul dan pelaku hanya  
  
dipergunakan sebagai pendukung jalan cerita.
- e. Novel Politik, yaitu uraian mengenai novel politik dapat pula dipakai dari lukisan bentuk sosial.
- f. Novel Kolektif, yaitu novel yang melakukan tentang semua aspekpek kehidupan yang ada, atau semua jenis novel diatas dikumpulkan menjadi satu cerit. Dan dalam novel ini, tidak hanya dimainkan oleh satu pemeran saja tetapi pemeran pendukung. Sesuai dengan alur cerita pada setiap bab, yang kesemua cerita merupakan

gambaran fenomena kehidupan nyata yang sering kita alami dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Unsur Intrinsik Novel**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika di lihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.<sup>24</sup>

Unsur pembangun sebuah novel seperti, plot, tema, penokohan, dan latar. Secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks, seperti pada penjelasan di bawah ini:

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 23.

a. Plot atau alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi lain.<sup>29</sup>

Umumnya,, novel memiliki lebih dari satu plot, yang terdiri dari satu plot utama yang berisi konflik utama menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu dan sub plot berupa munculnya konflik tambahan yang bersifat menopeng knflik utama untuk sampai ke Klimaks.

b. Tokoh dan Penokohan

Jumlah cerita yang terlibat dalam novel terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung atau tak langsung pada hakikatnya istilah tokoh dan penokohan, watak atau perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian engan menunjuk pengertian yang hamper sama. Maka, watak perwatakan dan karakter, mennjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Dan penokohan serta karakterisasi merujuk pada penempatan tokohtokoh tertentu dengan watak watak tertentu dalam sebuah cerita.

Atau seperti yang dilakukan Jones, sebagaimana dikutip oleh Burhan Nurgiantoro, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.<sup>25</sup>

Seseorang yang membaca sebuah novel biasanya tertarik akan persepsi, penafsiran dan pemahaman tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang. Sedangkan tokoh sendiri dapat dibedakan menjadi lima di antaranya adalah tokoh utama, protagonist, antagonis, tritagonis, dan tokoh pembantu.

- 1) Tokoh Utama adalah tokoh yang diutamakan penceritannya dalam sebuah novel. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, termasuk, konflik, sehingga tokoh tersebut mempengaruhi perkembangan plot.
- 2) Tokoh Protagonis Alten Berhand dan Lewis, sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Nurgiantoro, mengartikan tokoh protagonist sebagai tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma norma, nilai-nilai ideal kita.<sup>26</sup>
- 3) Tokoh antagonis adalah tokoh atau pelaku yang menantang tokoh protagonist sehingga terjadi konflik dalam cerita.<sup>32</sup>
- 4) Tokoh Tritagonis adalah tokoh yang menjadi penengah antara pelaku protagonist dan antagonis.

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

Ibid.

5) Tokoh pembantu dan tambahan adalah pelaku bertugas membantu pelaku utama dalam rangkaian mata rantai cerita pelaku pembantu, mungkin berperan sebagai pahlawan, mungkin juga sebagai penenang atau sebagai penengah jika terjadi konflik.

Perbedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonist dan anatagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh utama protagonist dan seterusnya.

a. *Setting* atau latar

Novel dapat melukiskan keadaan latar secara rinci, sehingga dapat memberikan gambarannya yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Walau demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan *detile - detile* tertentu yang dipandang perlu. Latar akan terjatuh pada pelukisan yang berkepanjangan sehingga justru terasa membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca. Menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan alikuturasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih

akrab.

*B. Point of view* atau sudut pandang

Ibid.

Sudut pandang hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan-gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirnya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokohcerita.<sup>27</sup>

#### **4. Novel Sebagai Media Dakwah**

Setiap kali menerima wahyu, Rasul Allah memerintahkan kepada para sahabat yang mampu membaca dan menulis, untuk menuliskan wahyu di kertas (qirthas). Perintah ini dimaksudkan untuk melestarikan dan mempermudah hafalan Al-qur'an, juga sebagai counter culture dari tradisi masyarakat arab. Hal ini telah membuktikan bahwa sejak zaman Rasul Allah telah menggunakan tulisan untuk berdakwah.

Berdakwah melalui tulisan dikemas secara populer dan dikirimkan lalu dimuat di media massa seperti koran, majalah, tabloid maupun bulletin dan lain-lain. Hal ini di buktikan bahwapesan yang disampaikan kepada khalayak tidak hanya pesan biasa, akan tetapi pesan dakwah juga dikemas secara modern dan populer. Berdakwah di era informasi seperti sekarang tidaklah cukup disampaikan melalui lisan saja, tetapi juga membutuhkan bantuan dari alat-alat komunikasi massa yang jangkauanya tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Alat komunikasi yang dapat kita gunakan yaitu pers (percetakan). Radio, televisi, dan lain-lain, dengan begitu kita bisa berdakwah tanpa memikirkan masalah

---

<sup>27</sup> Ibid., 248

jarak.

Agar pesan dapat diterima dengan baik, diperlukan sebuah media, begitu juga kegiatan berdakwah, media merupakan instrumen atau alat untuk menyampaikan pesan agar mudah di mengerti dan dipahami oleh si pemirsa. Berdakwah yang dilakukan melalui tulisan seperti, novel, cerpen, buku dapat dilakukan dengan cara menyisipkan nilai dakwah didalamnya. Berdakwah lewat tulisan diharapkan bisa menjangkau semua lapisan masyarakat, yang memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang berbeda-beda. Pengarang muslim dan muslimah produktif pun mulai bermunculan dengan inovasi dan gaya penulisan yang beragam, seperti Sibel Eraslan yang selalu saja menghadirkan novel bernuansa Islami. Yang selalu menekankan bahwa dengan dandanan yang Islami tidak akan mengurangi efektifitas dalam bergaul.